

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karena kemajuan pesat dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, dunia kerja saat ini semakin ketat. Dari individu berpendidikan rendah hingga yang berpendidikan tinggi, semua orang mengalami kesulitan mencari pekerjaan. Setiap pekerja harus memiliki kemampuan yang luar biasa, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, di dunia kerja yang semakin kompetitif. Mampu memahami dan beradaptasi dengan tuntutan masa kini yang berbasis pada teknologi multimedia, internet, dan globalisasi adalah sesuatu yang dapat dipelajari di sekolah.

Pendidikan adalah proses meningkatkan moral dan keterampilan seseorang untuk kemajuan bangsa. Pendidikan yang buruk merupakan sumber krisis bagi sumber daya manusia, jadi pemerintah dan para profesional pendidikan harus memberikan perhatian yang lebih besar pada kualitas pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, cinta damai, dan bertanggung jawab dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengangguran merupakan masalah serius di zaman sekarang ini. Dengan tingkat pengangguran yang tinggi, sumber daya manusia terbuang sia-sia, yang mengakibatkan rendahnya pendapatan nasional, rendahnya pendapatan masyarakat,

dan sumber utama kemiskinan. Selain itu, sumber daya dan potensi yang tersedia tidak digunakan. Keterkaitan antara pendidikan dan dunia kerja merupakan masalah penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dunia pendidikan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dunia kerja. Banyak lulusan perguruan tinggi yang masih tidak bekerja karena persaingan yang ketat. Berikut data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang dikaji oleh Badan Pusat Statistik 2020 – 2022.

Tabel 1. 1
“ Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan ”

Tingkat Pendidikan	Tahun		
	2020	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat Dan Tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA Umum	9,86	9,09	8,57
SMA kejuruan	13,55	11,13	9,42
DIPLOMA/I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Jumlah pengangguran lulusan sarjana atau perguruan tinggi di Indonesia masih tergolong tinggi, menurut data yang diteliti oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2020 - 2022. Namun, tingkat pengangguran lulusan universitas turun dari 7,35 pada tahun 2020 menjadi 5,98 persen pada tahun 2021, dan menurun menjadi 4,8 persen pada tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja. Mereka kurang siap secara mental dan tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.

Kesiapan kerja merupakan hal penting bagi lulusan perguruan tinggi dan perguruan tinggi itu sendiri. Lulusan perguruan tinggi menemukan pekerjaan yang mereka inginkan lebih cepat dan mudah jika mereka siap kerja sesuai dengan latar belakang profesional mereka. Persaingan di tempat kerja menjadi semakin sengit. Kesiapan kerja berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun sosial.

Menurut UU Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003, kompetensi kerja setiap orang mencakup semua aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Kemauan bekerja dapat menghasilkan produktivitas yang meningkat. Ini termasuk pengetahuan dan wawasan, kecerdasan, bakat, minat, sikap, nilai, sifat pribadi, lingkungan psikososial di tempat kerja, peluang kerja, jenis pekerjaan, dan atribut lainnya. Kemungkinan seseorang ingin bekerja meningkat jika faktor pengaruhnya positif.

Lulusan sarjana tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademik mereka, mereka juga memiliki keterampilan tambahan yang akan meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, menetapkan bahwa seseorang harus memiliki kompetensi tambahan selain keahlian dalam bidang ilmunya (kompetensi dasar).

Saat ini, rekrutmen tenaga kerja tidak hanya membutuhkan lulusan dengan basis pengetahuan yang lebih tinggi (*fresh graduate*), tetapi juga lulusan dengan

wawasan mandiri dan keahlian lainnya. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan ini sangat penting. Ini pasti akan berdampak pada institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, untuk menghasilkan lulusan yang berkemampuan luas dan mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja. Baik *soft skill* maupun *hard skill* sangat memengaruhi kinerja dan prestasi di tempat kerja. Keduanya saling berhubungan dan sangat penting.

Dianti (2017) menyatakan bahwa kemampuan setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda. Singkatnya, untuk apa mempekerjakan individu yang berpengalaman tetapi tidak Professional.

Menurut Robin yang dialih bahasa oleh (Molan, 2014), "*hard skill*" merujuk pada kemampuan intelektual yang diperlukan untuk berbagai aktivitas mental, seperti berpikir, memahami, dan mencari solusi masalah. Selanjutnya, "*hard skill*" juga merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk sukses dalam bekerja. Agar setiap orang dapat diterima oleh perusahaan dan dapat bekerja, sangat penting bahwa mereka memiliki kemampuan teknis.

Mahasiswa pendidikan Administrasi Perkantoran harus menguasai *hard skill* dari mata kuliah yang mereka ambil, seperti manajemen kesekretariatan, kewirausahaan, akuntansi, bahasa Inggris, korespondensi, kearsipan, perpajakan, bisnis pariwisata, dan keterampilan teknis yang relevan.

Menurut Wui (2019), *soft skill* sangat penting untuk kesuksesan seseorang sepanjang hidupnya karena mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain atau di depan banyak orang dan membangun hubungan dengan mitra kerja, di dalam organisasi, dan dengan masyarakat luas. *Soft skill* mengacu pada keterampilan seseorang dalam berinteraksi atau membangun hubungan dengan orang lain, dan juga terkait dengan keterampilan pengaturan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi mereka sendiri untuk memenuhi tuntutan pekerjaan yang ideal. *Soft skill* biasanya diperoleh seseorang melalui keadaan hidup, interaksi sehari-hari, kebiasaan, dan karakteristik, di luar kompetensi teknis (Kaswan 2019)

Soft skill penting karena mereka meningkatkan kematangan kerja seseorang. Karyawan yang kekurangan *soft skill* sering kali tidak siap untuk bekerja di tempat kerja. Hampir semua bisnis memprioritaskan *soft skill* kandidat. Hal ini menunjukkan bahwa *soft skill* yang dipelajari di kampus mempengaruhi seberapa siap seseorang untuk bekerja setelah lulus. Sebagaimana dijelaskan oleh Deswarta et al. (2023:366).

Hard skill (teknis dan akademik) sangat penting dalam pekerjaan. Namun tanpa ditunjang *soft skill* yang baik, meskipun kerja puluhan tahun tidak akan menambah prestasi. Berbeda dengan mereka yang memiliki *soft skill* yang baik, prestasi mereka meningkat ke level yang lebih tinggi. NACE (*nasional assocation of colleges and employers*) 2005 menunjukkan bahwa, secara umum, tenaga kerja yang

dibutuhkan harus memiliki keterampilan kerja, dengan *soft skill* mencapai 80 % dan *hard skill* mencapai 20 % (kadek, 2012)

Kemampuan guru untuk mengendalikan diri dan berinteraksi dengan orang lain, terutama mahasiswa, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dikenal sebagai *hard skill* dan *soft skill* (Asbari et al., 2020). Contoh kompetensi profesional lain yang harus dimiliki guru adalah kompetensi teknis atau keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dengan efektif, seperti pemahaman konteks, standar kompetensi, dll. Menguasai materi (*hard skill*) dalam bidang yang diajarkan tidak cukup. Guru yang cerdas harus belajar baik *hard skill* maupun *soft skill* untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. *Soft skill* dan *hard skill* termasuk komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan manajemen, jaringan, kepemimpinan, optimisme, dan percaya diri.

Masalah ini menarik untuk dibahas karena banyak mahasiswa bahkan di semester akhir tidak tahu apa yang harus mereka lakukan setelah lulus dari perguruan tinggi. Dalam dunia kerja modern, fenomena yang terjadi tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik dan profesional, tetapi juga kemampuan interpersonal dan intrapersonal. Selain itu, organisasi sekarang membutuhkan karyawan yang memiliki kemampuan kerja cerdas, yang berarti mereka dapat bekerja dengan efisien, kreatif, dan pintar. Berdasarkan hal ini, peneliti menemukan bahwa *hard skill* dan *soft skill* sangat penting untuk kesiapan kerja mahasiswa.

Tabel 1. 2
Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Stambuk
2019 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

PERTANYAAN	MAHASISWA				JUMLAH
	Ya	%	Tidak	%	
1. Apakah indeks prestasi kumulatif saudara/i cenderung meningkat ?	30	50%	30	50%	60
2. Apakah indeks prestasi kumulatif saudara/i cenderung menurun ?	29	48,3%	31	51,7%	60
3. Apakah saudara/i termasuk individu yang menguasai (aktif) penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada era saat ini ?	34	56,7%	26	43,3%	60
4. Apakah saudara/i termasuk individu yang kurang menguasai (GAPTEK) penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada era saat ini?	15	25%	45	75%	60
5. Apakah saudara/i adalah seorang yang <i>introvert</i> dan susah untuk bergaul?	28	46,7%	32	53,3%	60
6. Apakah saudara/i adalah seorang yang <i>ekstrovert</i> dan mudah bergaul dalam organisasi maupun kelompok lainnya?	34	56,7%	26	43,3%	60

Sumber : Data Observasi Awal (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa masih kekurangan *soft skill* dan *hard skill*, serta kesiapan kerja yang kurang. Sebanyak 60 responden menunjukkan bahwa 29 (48,3%) cenderung mengalami penurunan indeks prestasi kumulatif, 15 (25%) menunjukkan bahwa mereka tidak menguasai teknologi, dan 28 (46,7%) menunjukkan bahwa mereka *introvert* atau sulit bergaul dengan

lingkungannya. Hal tersebut tentu sangat berdampak pada perkembangan kedua *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa. Hal ini menunjukkan masalah karena mahasiswa tidak memahami pentingnya *soft skill* dan *hard skill* untuk kesiapan kerja. Ada banyak kebingungan, kebingungan, bahkan keraguan tentang kemampuan mereka.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Stambuk 2019 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **Pengaruh *Hard skill* Dan *Soft skill* Terhadap Kesiapan Kerja Calon Guru Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa beranggapan *Hard skill* lebih penting dibandingkan *soft skill*.
2. Mahasiswa belum mengetahui pentingnya *hard skill* terhadap kesiapan kerja.
3. Mahasiswa belum mengembangkan *soft skillnya* selama di perguruan tinggi.
4. Mahasiswa belum mengetahui pentingnya *soft skill* terhadap kesiapan kerja.
5. Kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan juga ternyata masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis harus membatasi masalah untuk membuat penelitian ini lebih terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Batasan penelitian ini adalah

1. Pada penelitian ini topik yang dibahas adalah *hard skill*, *soft skill*, dan kesiapan kerja.
2. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Stambuk 2019 Universitas Negeri Medan, dengan pertimbangan bahwa mahasiswa pada angkatan tersebut lebih dekat dengan dunia kerja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan *hard skill* positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Stambuk 2019 Universitas Negeri Medan?
2. Bagaimana hubungan *soft skill* secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Stambuk 2019 Universitas Negeri Medan?

3. Bagaimana hubungan *hard skill* dan *soft skill* secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Stambuk 2019 Universitas Negeri Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan *hard skill* secara positif dan signifikan bagi kesiapan kerja.
2. Untuk mengetahui hubungan *soft skill* secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.
3. Untuk mengetahui hubungan *hard skill* dan *soft skill* secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

1. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terutama tentang masalah yang berkaitan dengan *hard skill*, *soft skill*, dan kesiapan kerja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidikan administrasi perkantoran Universitas Negeri Medan dengan memaksimalkan potensi mahasiswa untuk menghasilkan produk yang kompeten dan berkualitas.

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa calon sarjana menjadi profesional setelah lulus dari perguruan tinggi.



THE
Character Building
UNIVERSITY